

ELEMEN DESAIN DAN PRINSIP DESAIN DALAM *JABU BOLON* DI DESA WISATA MEAT, KABUPATEN TOBA

DESIGN ELEMENTS AND DESIGN PRINCIPLES IN THE JABU BOLON AT MEAT TOURISM VILLAGE, TOBA DISTRICT

Emily Setiawan
Universitas Katolik Parahyangan
Jalan Ciumbuleuit No 94 (40141)
Bandung, Indonesia
emilysetiawan11@gmail.com

Abstrak : Arsitektur tradisional Batak Toba adalah salah satu daya tarik pariwisata, sektor pariwisata merupakan salah satu penggerak perekonomian negara. Upaya pemerintah meningkatkan sektor ini adalah program 5 Destinasi Super Prioritas, salah satunya kawasan Danau Toba di Sumatera Utara. Desa Wisata Meat termasuk dalam pengembangannya dibidang budaya dan telah mengalami revitalisasi bangunan tradisional salah satunya adalah *Jabu Bolon*. Revitalisasi dan pengembangan pariwisata setempat meningkatkan kunjungan wisatawan namun tidak diiringi pemanfaatan kekayaan nilai budaya arsitektur tradisional Batak Toba setempat pada sarana prasarana kepariwisataannya. Tujuan kajian adalah mengetahui elemen dan prinsip desain yang membentuk bangunan tradisional utama setempat, *Jabu Bolon*. Hasil kajian ditemukan 7 elemen desain dan 16 prinsip desain berkontribusi membentuk *Jabu Bolon* di Desa Wisata Meat.

Kata kunci : *arsitektur tradisional, batak toba, elemen desain, prinsip desain, Desa Wisata Meat.*

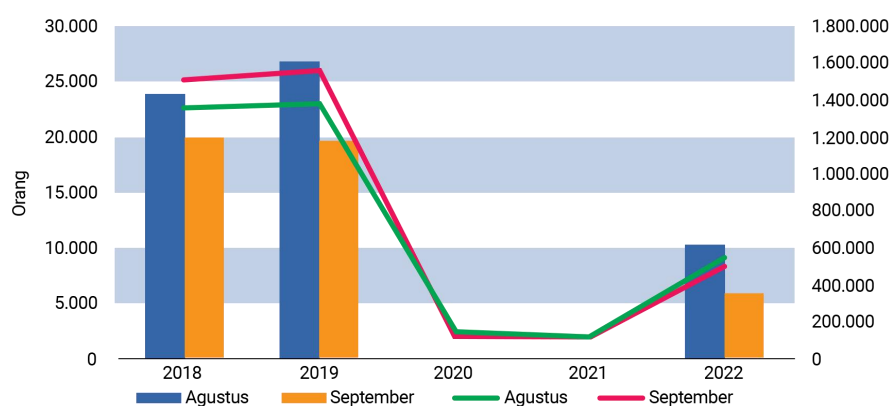
Abstract : *The traditional architecture of Batak Toba is one of tourism attractions, tourism sector is one of drivers of country's economy. The government's efforts to enhance this sector with "5 Super Priority Destinations" programe, one of them is Lake Toba area in North Sumatra. The Meat Tourism Village is part of its development in cultural field and done revitalization of traditional buildings, including the Jabu Bolon. Revitalization have increased tourist visits, but it hasn't been accompanied by utilization of cultural value and architectural richness of local Batak Toba traditional architecture in tourism infrastructure. The objective of the study is to identify design elements and principles that shape the main traditional building there, Jabu Bolon. The study found 7 design elements and 16 design principles contribute shaping Jabu Bolon in Meat Tourism Village.*

Keywords : *traditional architecture, batak toba, design element, design principle, Meat Tourism Village.*

1. PENDAHULUAN

Sektor pariwisata merupakan salah satu roda penggerak Negara Indonesia, terdapat program 5 Destiansi Wisata Super Prioritas, salah satunya Geopark Kaldera Toba. Desa Wisata Meat termasuk dalam pengembangannya dibidang budaya, diresmikan menjadi desa wisata pada tanggal 11 Februari 2017 oleh Direktur Jenderal Kebudayaan. Arsitektur tradisional Batak Toba setempat direvitalisasi pada tahun 2018 dan sejak 2019 menjadi tuan rumah festival tahunan Kaldera Toba Festival 1000 tenda. Hal ini meningkatkan kunjungan wisatawan lokal/mancanegara yang dapat dijelaskan melalui diagram pada gambar 1, berkenaan jarak yang strategis yaitu 10 km dari Balige dan 15 km dari Bandar Udara Internasional Silangit. Manurung (2018) menyatakan desa wisata yang berorientasi pada budaya, pada proses pengembangannya tetap memiliki dan menjaga nilai-nilai budaya. Trisnawati & Wahyono (2018) mengatakan faktor kultural adalah salah satu aspek penting

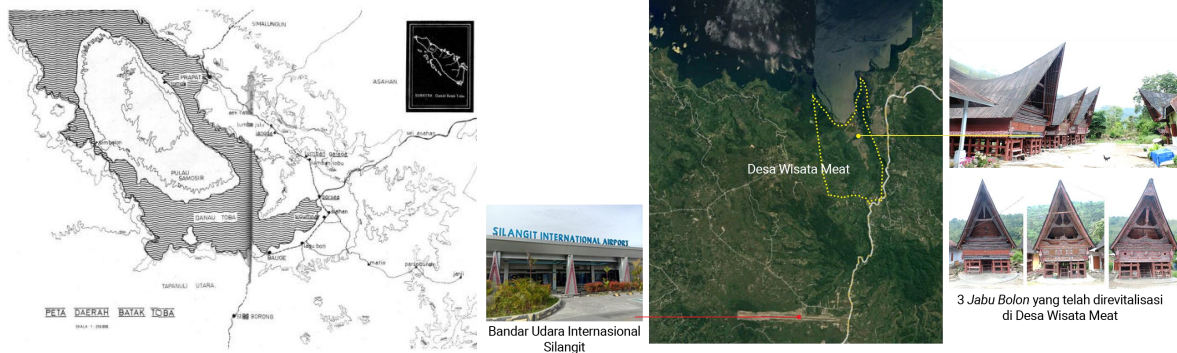
yang dapat diandalkan dalam peningkatan perekonomian masyarakat, selain sumber daya manusia dan sumber daya alam. Ditegaskan oleh Eni (2017) mengatakan upaya pelestarian budaya dapat menciptakan pusaka budaya masa mendatang (*future heritage*). Masalahnya sarana-prasarana pariwisata setempat dibangun kurang berorientasi pada budaya lokal terlihat bangunan-bangunan modern dengan ketidakadaannya aspek budaya setempat. Penelitian ini berupaya mengupas arsitektur tradisional Batak Toba pada bangunan tradisional utama setempat, yaitu *Jabu Bolon*, dengan menggunakan pisau analisis elemen desain dan prinsip desain dari Kurt Dietrich (2021). Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi elemen desain dan prinsip desain *Jabu Bolon* di Desa Wisata Meat, sehingga hasil penelitian dapat bermanfaat untuk pengembangan perancangan arsitektur sarana prasaran pariwisata setempat, dan dapat menjadi informasi ilmiah bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Temuan dari penelitian ini yaitu terdapat 7 elemen desain dan 16 prinsip desain yang berkontribusi pada pembentukan *Jabu Bolon*, elemen dan prinsip desain tersebut dapat menjadi pedoman perancangan sarana prasarana setempat, sehingga setiap bagian Desa Wisata Meat mengacu pada pedoman yang merupakan salah satu warisan nenek moyang Desa Wisata Meat.



Gambar 1 Jumlah kunjungan wisatawan ke Sumatera Utara

2. KASUS STUDI DAN METODE PENELITIAN

Penelitian bersifat kualitatif dengan metode pendekatan deskriptif, kasus studi adalah Desa Wisata Meat (Kecamatan Tampahan, Kabupaten Toba). Teknik pengumpulan data diperoleh dari dua sumber yaitu data lapangan berupa bangunan tradisional *Jabu Bolon* (observasi dan dokumentasi) dan data empirik (buku, jurnal, artikel dan peraturan). Pisau analisis penelitian adalah 7 elemen desain (material, warna, garis, bentuk, massa, ruang dan tekstur) dan 16 prinsip desain (keseimbangan, koneksi, kontras, penekanan, bentuk, pengelompokan, citra, makna, simbolisme, pola, perletakan, proporsi, ritme, skala, kesatuan dan keberagaman) dari Kurt Dietrich (2021). Fitri (2004) mengatakan bahwa wilayah Batak Toba merupakan Batak pusat karena berada di tengah-tengah antar kelompok etnis suku Batak yang lain.



Gambar 2 Peta Daerah Batak Toba (kiri) dan Desa Wisata Meat (kanan)
(Sumber gambar kiri: Sargeant & Saleh (1973))

3. HASIL DAN TEMUAN

Pada analisis *Jabu Bolon* di Desa Wisata Meat terdapat 7 elemen desain dan 16 prinsip desain yang berkontribusi, berikut dibahas tiap elemen desain dan prinsip desain.

A. Elemen Desain Arsitektur Tradisional Batak Toba Desa Wisata Meat

1) Elemen Desain : Material, Warna dan Tekstur

Jabu Bolon di Desa Wisata Meat telah direvitalisasi sehingga beberapa material berubah. Dafrina & Siska (2022) serta Sudarwani (2022) mengatakan material asli tidak lagi digunakan karena mudah rusak/terbakar, sehingga terdapat penggantian material yang lebih kuat. Ditegaskan Setiawan (2019) bahwa perubahan material mendukung kenyamanan kegiatan wisatawan sehingga meningkatkan daya tarik wisata setempat. Berikut tabel 1 mengenai material, warna, tekstur pada tiap bagian *Jabu Bolon* sebelum dan setelah revitalisasi.

Tabel 1 Material, Warna dan Tekstur pada *Jabu Bolon*

	Ekstertior / Interior	Sebelum Revitalisasi (Asli)			Setelah Revitalisasi		
		Material	Warna	Tekstur	Material	Warna	Tekstur
Bagian Kepala	Ekstertior	Ijuk	Hitam	Halus	Seng	Hitam	Halus
		Kayu <i>Simartolu</i>	<i>Tiga bolit</i> warna alami	Kasar	Kayu <i>Simartolu</i>	<i>Tiga bolit</i> warna cat pabrik	Kasar
	Interior	Bambu	Kuning	Halus	Bambu	Kuning	Halus
		Kayu <i>Simartolu</i>	Coklat	Halus	Kayu <i>Simartolu</i>	Coklat merah cat pabrik	Halus
Bagian Badan	Ekstertior	Kayu <i>Simartolu</i>	<i>Tiga bolit</i> warna alami	Kasar	Kayu <i>Simartolu</i>	<i>Tiga bolit</i> warna cat pabrik	Kasar
	Interior	Kayu <i>Simartolu</i>	Coklat	Halus	Kayu <i>Simartolu</i>	Coklat	Halus
Bagian Kaki		Kayu <i>Simartolu</i>	Coklat	Halus	Kayu <i>Simartolu</i>	Coklat merah cat pabrik	Halus
		Batu <i>Ojahan</i>	Abu	Halus	Semen	Abu	Halus



Gambar 3 Material Eksterior *Jabu Bolon* di Desa Wisata Meat

Pewarnaan *gorga* “*Tiga Bolit*” (warna merah, hitam, putih) semula diambil dari alam (Nur, 2022). Menurut Tampubolon (2019), *Jabu Bolon* di Desa Wisata Meat menggunakan warna merah dari darah, hitam dari arang dan putih dari kapur. Sebelum revitalisasi *Jabu Bolon* bermaterialkan alami, setelah revitalisasi terdapat kombinasi dengan material baru, namun warna dan tekstur dipertahankan serupa aslinya. Pada tampak muka terdapat pewarnaan yang dominan memberi penekanan sebagai tampak muka, dan tekstur kasar dari *gorga* dan ornamentasi memberikan kehangatan serta keterhubungan dengan alam sekitar.

2) Elemen Desain : Garis dan Bentuk

Tiap bagian *Jabu Bolon* menggunakan garis untuk mendefinisikan bentuk tiap bagian, pada elemen garis pada bagian kepala bertujuan mendefinisikan bentuk-bentuk yang mendukung konsep keTuhanan yang ada pada gambar 4, antara lain;

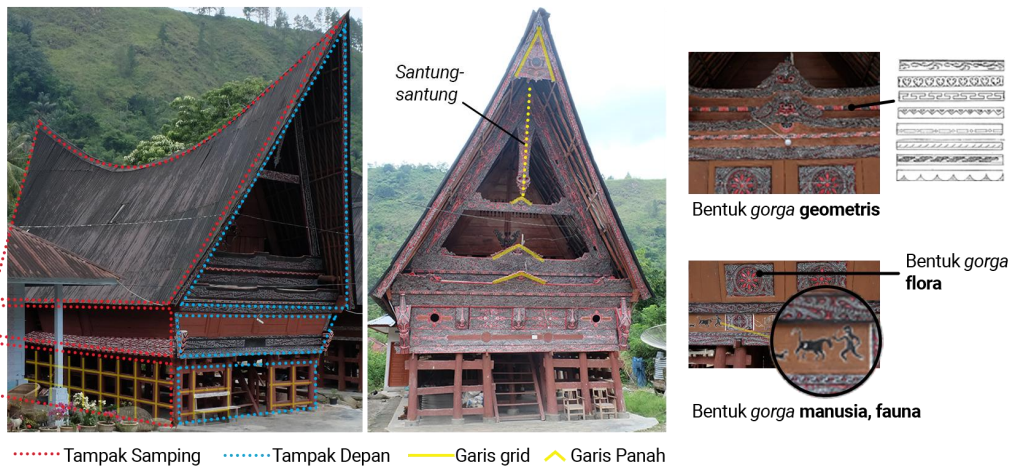
- Garis vertikal (tampak muka) : perasaan meningkat melambung keatas, diwujudkan dalam bentuk ornamentasi *Santung-santung*.
- Garis melengkung (bubungan atap) ujung meninggi ke langit : kesan unsur alami, membangun hubungan manusia dengan alam.
- Garis membentuk bentuk panah menghadap atas : penekanan perasaan meningkat keatas, diwujudkan dalam bentuk ornamentasi

Pada tampak samping bagian badan *Jabu Bolon* prinsip garis-garis geometri yang terkesan kaku membentuk rangka jendela, pada bagian kaki prinsip garis dengan pola *grid* menyusun struktur kolom dan balok yang menggunakan konstruksi goyang (tanpa paku).

Bentuk tiap bagian *Jabu Bolon* merujuk pada bentuk geometris, antara lain;

- Tampak muka : bagian kepala berbentuk segitiga, bagian badan berbentuk trapesium dan bagian kaki berbentuk persegi panjang.
- Tampak samping : bagian kepala berbentuk trapesium salah satu sisinya dilengkungkan, bagian badan dan kaki serupa dengan bentuk tampak muka.

Hal ini merupakan warisan nenek moyang yang perlu dipertahankan berkenaan umur bangunan telah berusia sekitar 126 tahun. Eni (2017) mengatakan bangunan dengan usia ratusan tahun perlu dipertahankan keasliannya sebagai salah satu bentuk konservasi. Bentuk *gorga* dan ornamentasi mengambil bentuk geometris dan bentuk alami (manusia, flora dan fauna). Menurut Sianipar (2015) *gorga* merupakan kebudayaan ukir pada eksterior rumah, ciri khas estetika kebudayaan Batak.



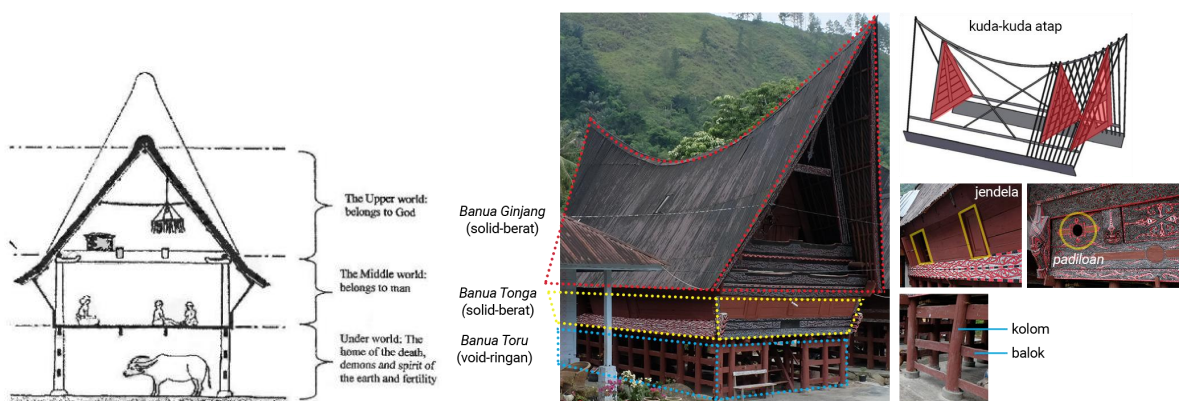
Gambar 4 Elemen Garis pada bagian kepala, badan dan kaki *Jabu Bolon*

3) Elemen Desain : Massa dan Ruang

Tiap bagian *Jabu Bolon* mengacu pada massa bentuk geometris dan didukung dengan beberapa massa sekunder serta ruang hampa didalamnya, antara lain;

- Bagian kepala : massa prisma dengan masa sekunder berupa bentuk segitiga yang melintang dalam massa prisma (secara struktur merupakan kuda-kuda atap).
- Bagian badan : massa prisma segi empat, terdapat ruang hampa berupa jendela (tampak samping) dan lubang udara (tampak muka).
- Bagian kaki : massa balok, tersusun dari massa sekunder struktur kolom (berbentuk tabung) dan struktur balok (berbentuk balok).

Setiap bagian memiliki sifat massa masing-masing, pada bagian kepala dan badan bersifat solid-berat, sedangkan pada bagian kaki bersifat void-ringan (Gambar 5).



Gambar 5 Massa Geometris dan sifatnya pada pembagian tiap ruang vertikal *Jabu Bolon*
(Sumber gambar kiri: Domenig (1981 dalam Fitri (2004))

Jabu Bolon terbagi menjadi tiga ruang (konsep *tri tunggal banua*), yang dijelaskan melalui gambar 6. Nurdiah (2011) mengatakan bagian kaki (*Banua Toru*) ruang orang mati atau roh

jahat, bagian badan (*Banua Tonga*) ruang manusia dan bagian kepala (*Banua Ginjang*) ruang bertahtanya *Mulajadi Nabolon*, dewa tertinggi. Manurung (2018) mengatakan ruang dalam *Jabu Bolon* telah menyatu dengan aktivitas sehari-hari masyarakat, contohnya adalah aktivitas menenun *ulos* dan kegiatan adat. Sehingga pada pembagian ruang dalam *Jabu Bolon* setempat berbeda dari tipologi arsitektur tradisional Batak Toba. Ruang dalam terbagi menjadi empat ruang yaitu *Jabu Bona*, *Jabu Suhut*, *Jabu Ipar-ipar* dan *Jabu Soding*, dengan sirkulasi pada bagian tengah (sirkulasi vertikal dan horizontal), tiap ruang memiliki fungsi berdasarkan *Dalihan na Tolu*. Tobing & Hutabarat (2019) mengatakan *Dalihan na Tolu* merupakan hubungan kekerabatan suku Batak Toba berarti tungku tiga kaki, terdapat tiga komponen tak terpisahkan yaitu *hula-hula*, *dongan tubu*, dan *boru*.



Gambar 6 Pembagian ruang horizontal pada *Jabu Bolon*

B. Prinsip Desain Arsitektur Tradisional Batak Toba Desa Wisata Meat

1) Prinsip Desain : Keseimbangan dan Koneksi

Pada tampak muka *Jabu Bolon* yang terlihat pada gambar 7, menggunakan prinsip simetris sedangkan tampak samping asimetris, ujung bubungan atap bagian depan lebih tinggi dari bagian belakang. Pada ruang bagian badan *Jabu Bolon* terdapat pembagian ruang dengan prinsip simetris. Diterapkan juga prinsip koneksi antara ruang interior dan eksterior yang menciptakan suatu keterhubungan dengan alam atau lingkungan sekitar, antara lain;

- Ruang *Bonggar* : koneksi visual kearah ruang *alaman*
- *Balatak* (tangga) : koneksi menuju ruang dalam bagian badan
- Jendela dan *Padiloan* (lubang udara) : koneksi visual kearah luar
- Bagian kaki tanpa dinding : koneksi dengan lingkungan sekitar

Pada ruang dalam tidak memiliki sekat diantaranya sehingga memungkinkan koneksi tiap ruang. Simamora (2023) mengungkapkan bahwa tidak adanya sekat pada ruang adalah bentuk menjaga kebersamaan dalam keluarga.



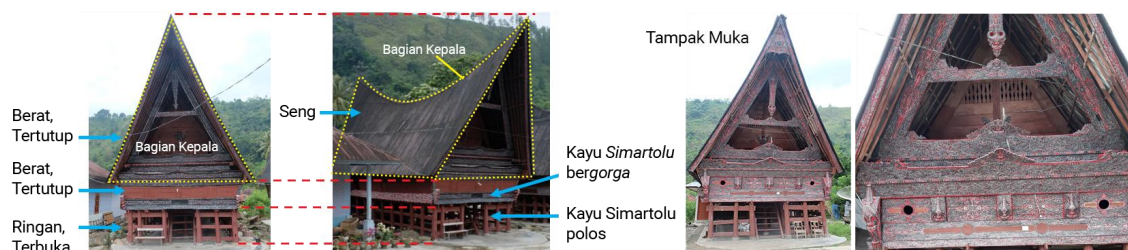
Gambar 7 Prinsip Keseimbangan dan Koneksi pada *Jabu Bolon*

2) Prinsip Desain : Kontras dan Penekanan

Pada *Jabu Bolon* terdapat beberapa prinsip kontras yang diterapkan (Gambar 8), antara lain:

- Bagian kaki (ringan, terbuka) kontras dengan bagian badan & kepala (berat, tertutup)
- Bagian kepala memiliki bentuk, warna dan material yang berbeda serta ukuran yang paling besar daripada bagian badan dan kaki
- Tiap bagian kontras satu dengan lain melalui perbedaan visual dari material
- Tampak muka kontras dengan bidang lain melalui dominasi *gorga* dan ornamentasi

Prinsip kontras merupakan salah satu upaya menekankan solusi perancangan yang ingin dicapai, seperti dominasi *gorga* pada salah satu sisi menunjukkan penekanan muka bangunan, menurut Simanjuntak, Affendi & Laksemi (2019) muka bangunan merupakan focal poin bangunan arsitektur tradisional Batak Toba. Penggunaan warna terbanyak merupakan penekanan warna yang mencerminkan pemilik rumah. Melalui revitalisasi warna dipulihkan, Setiawan (2019) mengatakan pewarnaan yang jelas pada *gorga* dan ornamentasi meningkatkan daya tarik wisata budaya, *something to see*, bagi wisatawan.



Gambar 8 Prinsip Kontras dan Penekanan pada *Jabu Bolon*

3) Prinsip Desain : Bentuk dan Pengelompokan

Pada bentuk bagian kepala dan badan *Jabu Bolon* terdiri dari komposisi bidang sedangkan bentuk bagian kaki dari komposisi garis. Chandra & Sihotang (2019) mengatakan elemen bidang pada bagian kepala bersifat struktural sebagai kuda-kuda atap. Dengan bentuk atap menjulang dan sistem rumah panggung menurut Prasetyo (2016) hal tersebut berkontribusi untuk mengkondisikan termal dalam ruangan. Prinsip pengelompokan pada *Jabu Bolon* berdasarkan pembagian tiga kelompok, ada batas yang jelas yaitu bagian kepala, bagian

badan dan bagian kaki. Selain sebagai pengelompokan fungsi ruang, digunakan juga untuk pengelompokan material antara lain; bagian kepala adalah kelompok material ijuk/seng, bagian badan adalah kelompok material kayu *Simartolu* bergorga, dan bagian kaki adalah kelompok material kayu *Simartolu* polos, berikut penjelasannya pada gambar 9.

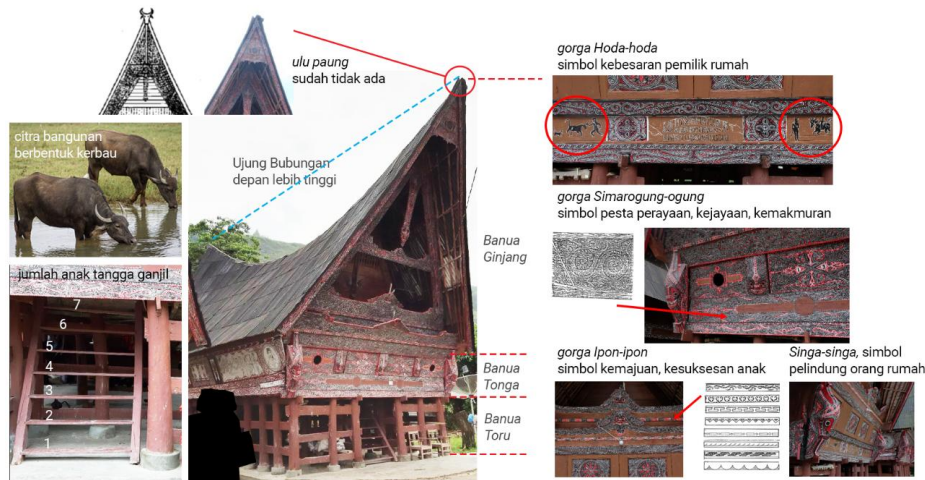


Gambar 9 Prinsip Bentuk dan Pengelompokan pada *Jabu Bolon*

4) Prinsip Desain : Citra, Makna dan Symbolisme

Jabu Bolon dengan pembagian *tri tunggal banua* memberikan citra konseptual akan kepercayaan pembagian ruang berdasarkan kosmologi, sehingga mencitrakan bangunan tradisional/ vernakular. Bagian kepala (*Banua Ginjang*) bermakna sebagai tempat Dewa, bagian badan (*Banua Tonga*) bermakna sebagai tempat tinggal manusia, bagian kaki (*Banua Toru*) bermakna sebagai tempat kematian. Selain itu terdapat citra perseptual dari bentuk atap (Gambar 10). Sibeth (1991) mengatakan atap melengkung mencitrakan punggung kerbau dan kolom mencitrakan kaki kerbau, dan juga terdapat ornamentasi tanduk kerbau (*ulu paung*) pada ujung lengkungan atap. Ujung bubungan atap bagian depan lebih tinggi dari bagian belakang bermakna bahwa anak akan lebih sukses dari orangtunya. Giawa, Pakpahan & Yulianto (2019) mengatakan rumah dengan jumlah anak tangga ganjil adalah keturunan marga raja (*Sipungka Huta*) sedangkan berjumlah genap adalah rumah budak/keturunan budak (*hatoban*), jumlah anak tangga *Jabu Bolon* setempat berjumlah ganjil menandakan bangunan milik raja atau keturunan yang membuka *huta*. Makna pada warna *gorga* yaitu; Merah (*Narara*) bermakna keberanian kesaktian, warna hitam (*Nabirong*) bermakna kekuatan, warna putih (*Nabontar*) bermakna kesucian kehidupan. *Gorga* menurut Hasibuan (1985) dari bentuknya memiliki makna pandangan hidup masyarakat Batak Toba yaitu musyawarah, terus terang, terbuka dan kreatif.

Symbolisme pada dekoratif fasad yaitu *gorga*. Setiap *gorga* adalah simbol yang dimengerti oleh masyarakat Batak Toba. Giawa, Pakpahan & Yulianto (2019) menyebutkan bahwa beberapa *gorga* dan ornamentasi memiliki arti penolak bala/roh jahat yang mengganggu penghuni atau memberi arti kewibawaan, kebenaran dan keadilan hukum.



Gambar 10 Prinsip Citra, Makna dan Symbolisme pada *Jabu Bolon*

5) Prinsip Desain : Pola dan Perletakan

Pada bagian kaki *Jabu Bolon* susunan kolom dan balok berpola *grid* dengan konstruksi pasak. Ching (1996) mengatakan pola *grid* dihasilkan dari keteraturan unsur-unsur yang diorganisir. Pada tampak muka bagian badan terdapat pola berulang dari ornamentasi yang berkomposisi menjadi kesatuan bentuk. Setiap perletakan komponen dalam *Jabu Bolon* berorientasi paralel pada pembagian *tri tunggal banua* sehingga tercipta perasaan ketertiban dalam komposisi. Perletakan antar *Jabu Bolon* tidak berjauhan, menurut Simamora (2019) perletakan massa bangunan tidak berjauhan merupakan cerminan kerjasama antar masyarakat yang baik. Pada *Jabu Bolon* terdapat ruang *bonggar* yaitu tempat bermain musik *gondang* perletakannya menghadap ruang *alaman* bertujuan untuk mengiringi kegiatan adat di ruang *alaman*. Begitu pula perletakan *padiloan* (lubang udara) pada muka bangunan untuk mengintip/memantau *Sopo*. Perletakan *balatuk* (tangga) dan perletakan pintu yang menjorok kedalam menurut Simanjuntak, Affendi & Laksemi (2019) merupakan jenis *Sitolumbea*. Perletakan sirkulasi udara terdapat pada bagian badan dan kepala, melalui jendela dan *padiloan* dan bentuk atap melengkung dan proporsi yang terbesar memudahkan adanya aliran udara secara bebas, berikut posisinya pada gambar 11.



Gambar 11 Prinsip Pola dan Perletakan pada *Jabu Bolon*

6) Prinsip Desain : Proporsi, Skala dan Ritme

Jabu Bolon memanjang dengan proporsi panjang 2x dari lebarnya. Pada *Jabu Bolon* skala dan proporsi terbagi berdasarkan *tri tunggal banua*. Bagian kepala menggunakan skala

keTuhanan, bagian badan menggunakan skala manusia dan bagian kaki menggunakan skala kerbau. Sehingga proporsi bagian kepala paling besar diikuti dengan proporsi bagian kaki dan proporsi paling pendek adalah bagian badan. Proporsi dan skala bagian kepala yang dibuat sangat besar memberikan penekanan. Ching (1996) mengungkapkan skala ruang dan ketinggian langit-langit dalam ruang interior menentukan tingkatan perlindungan dan kekerabatan. Pada ruang interior massa *Jabu* diberikan langit-langit yang tinggi memberi kesan agung sedangkan ruang massa *Sopo* ketinggian langit-langit tidak terlalu tinggi memberi kesan ruang intim dengan difungsikan sebagai tempat pertemuan. Prinsip ritme digunakan pada komposisi perletakan ornamentasi dengan lubang udara pada tampak muka bagian badan bangunan, menciptakan irama tertentu (Gambar 12).



Gambar 12 Prinsip Proporsi, Skala dan Ritme pada *Jabu Bolon*

7) Prinsip Desain : Kesatuan dan Keberagaman

Tiap bagian *Jabu Bolon* beragam melalui pemakaian material, warna dan tekstur, namun terdapat beberapa kesatuan yang menyeimbangkan, antara lain;

- Pengulangan material, warna dan tekstur pada bagian badan dan tampak muka bagian kepala (ada batas fisik yang mengelilingi komposisi komponen)
- Penggunaan material dasar yang sama (kayu *Simartolu*) pada bagian badan dan kaki

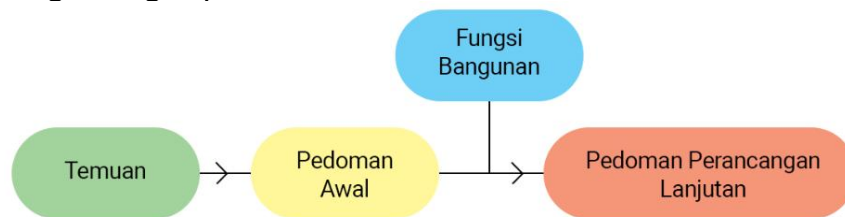
Sifat dan komposisi bagian kepala dan badan memiliki prinsip kesatuan yaitu sifat tertutup dengan komposisi komponen bidang, sedangkan kaki bersifat terbuka dengan komposisi komponen garis rapat karena sebagai ruang kandang ternak, berikut penjelasan gambar 13.



Gambar 13 Prinsip Kesatuan dan Keberagaman pada *Jabu Bolon*

4. DISKUSI PEDOMAN PERANCANGAN UNTUK PENINGKATAN PARIWISATA DESA WISATA MEAT

Elemen desain dan prinsip desain dari *Jabu Bolon* di Desa Wisata Meat menjadi temuan yang berguna sebagai pedoman perancangan. Sifat dari temuan penelitian ini berupa pedoman awal yang dapat dikembangkan menjadi pedoman perancangan lanjutan disesuaikan dengan fungsi spesifik.



Gambar 14 Diagram alur penggunaan hasil temuan

Samosir (2013) mengatakan ironi dari bangunan tradisional Batak Toba yang termakan usia tidak digunakan lagi dan diganti dengan bangunan modern, karena masyarakat cenderung terbuka dengan perubahan dan meninggalkan arsitektur tradisional yang dianggap tidak fungsional lagi. Hal ini bertolak belakang dengan tujuan Desa Wisata Meat yang berporos pada daya tarik kebudayaan, perlu adanya unsur budaya ditiap bagian dalam desa wisata ini. Penggunaan pedoman bertujuan adanya unsur kekayaan nenek moyang setempat yang tertuang pada tiap bangunan di Desa Wisata Meat, sehingga unsur budaya dapat terlihat pada keseluruhan desa dan meningkatkan daya tarik pariwisata. Potensi penelitian lanjutan lainnya adalah terhadap bangunan *Sopo* dan pola tatanan permukiman tradisional di Desa Wisata Meat, sehingga lengkap pedoman perancangan dari segi bangunan maupun pola tatanan kawasannya.

5. KESIMPULAN

Desa Wisata Meat memiliki daya tarik wisata budaya yang sangat menarik dan bernilai, salah satunya adalah *Jabu Bolon* setempat. Terdapat 7 elemen desain (material, warna, garis, bentuk, massa, ruang dan tekstur) dan 16 prinsip desain (keseimbangan, koneksi, kontras, penekanan, bentuk, pengelompokan, citra, makna, simbolisme, pola, perletakan, proporsi, skala, ritme, kesatuan dan keberagaman) yang berkontribusi membentuk *Jabu Bolon* di Desa Wisata Meat, hal ini berarti keseluruhan poin dalam elemen desain dan prinsip desain terdapat dalam *Jabu Bolon*, hal ini menandakan kayanya nilai yang terkandung dalam *Jabu Bolon* di Desa Wisata Meat. Dengan hasil temuan ini dapat dijadikan pedoman/landasan yang dapat digunakan pada perancangan arsitektur yang berada di Desa Wisata Meat, sehingga masalah yang ada yaitu kurangnya nilai budaya pada bangunan-bangunan baru pada Desa Wisata Meat dapat tereduksi dengan penggunaan pedoman perancangan yang merujuk pada keaslian arsitektur tradisional Batak Toba setempat khususnya *Jabu Bolon*. Upaya ini dilakukan tidak hanya memberikan nilai tradisional dan kelokalan pada Desa Wisata Meat namun juga menjadi upaya menghidupkan ekosistem kebudayaan, meningkatkan dan memperkaya kebudayaan serta menyebarkan kebudayaan.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Pak Guntur Sianipar, kepala desa adat yang berada di Desa Wisata Meat, yang berkenan menjadi narasumber pada penelitian ini.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Chandra, J. & Sihotang, J. (2019), “*Sopo Batak Toba Resilience Tectonics Toward Earthquake*”, *Jurnal Risa*, Vol. 3 No. 3, pp. 222-239, doi: <https://doi.org/10.26593/risa.v3i03.3333.222-239>
- Ching, F. (2007), “*Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Tatahan*”, Erlangga, Jakarta.
- Dafrina, A. & Siska, D. (2022), “*Perubahan Bentuk dan Susunan Ruang pada Arsitektur Tradisional Suku Batak Toba melalui Pendekatan Tipologi*”, *Jurnal Arsitekno*, Vol. 9 No. 2, pp 60-69. doi: <https://doi.org/10.29103/arj.v9i2.8331>
- De Boer, D.W. (1920), “*Het Toba Bataksche Huis*”. In Sargeant, G.T. & Saleh, R. *Traditional Buildings of Indonesia Volume I: Batak Toba*, United Nations – Regional Housing Centre – Ecafe, Bandung.
- Dietrich, K. (2021), “*Architectural Design Elements*”, Available at <https://www.kdietrich.com/thesis/d9a-research/section%207%20design%20elements/section%207%20design%20elements.pdf> Accessed: 2023-06-10
- Domenig, G. (2003), “*Consequences of Functional Change: Granaries, Granary-dwellings, and Houses of the Toba Batak*”, In Schefold, R., Domenig, G., & Nas, Peter (Eds.), *Houses Volume I: Tradition and Transformation in Vernacular Architecture*, Singapore: Singapore University Press.
- Eni, S. (2017), “*Pelestarian Permukiman Rumah Tradisional Batak Toba di Desa Jangga Dolok, Sumatera Utara*”, *Jurnal Scale*, Vol. 5 No. 1, pp. 1-13.
- Fitri, I. (2004), “*A Study on Spatial Arrangement of Toba Batak Dwelling and Its Changes*”, Toyohashi University of Technology, Toyohashi.
- Giawa W., Pakpahan, R. & Yulianto (2019), “*Studi Perbandingan Arsitektur Tradisional Angkola dengan Arsitektur Tradisional Batak Toba ditinjau dari Struktur Bangunan*”, *Jurnal Arsitektur Alur*, Vol. 2 No. 2, pp. 30-41. doi: <https://doi.org/10.54367/alur.v2i2.531>
- Hasibuan, J. (1985), “*Art et Culture/ Seni Budaya Batak*”, Jayakarta Agung Offset, Jakarta.
- Manurung, P. (2018), “*Dampak Pelestarian Arsitektur Tradisional Terhadap Pengembangan Desa Wisata*”, *Proceedings of Simposium Nasional*, Manurung, P. (Ed.), pp. 9-13 Yogyakarta, November 2018, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta.
- Napitupulu, S. (1986), “*Arsitektur Tradisional Daerah Sumatera Utara. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah*”, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Nur, C. (2022), “*Pelatihan Pengembangan Produk Kain Ulos sebagai Suvenir Khas Desa*

- Meat Toba Samosir*”, *Jurnal Servirisma*, Vol. 2 No. 1, pp. 33-44, doi: [10.21460/servirisma.2022.21.11](https://doi.org/10.21460/servirisma.2022.21.11)
- Nurdiah, E. (2011), “*Protruding Saddle Roof Structure of Toraja, Minang and Toba Batak House : Learning from Tradisional Structure System*”, In: *The 12th International Conference on Sustainable Environment and Architecture (SENVAR)*, pp. 65-70, November 2011, SENVAR 12th, Malang.
- Octarino, C. (2019), “*Identifikasi Pola Permukiman Tradisional Desa Meat, Toba Samosir*”, *Proceedings of Seminar Nasional Desain dan Arsitektur (SENADA)*, Octarino, P. (Ed.), pp. 29-43, Yogyakarta, Februari 2019, SENADA, Bali.
- Peraturan Gubernur Sumatera Utara Nomor 48 Tahun 2020
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 81 Tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Kawasan Danau Toba dan Sekitarnya
- Prasetyo, Y. (2016), “*Analisis Kinerja Termal dan Aerodinamis pada Rumah Tradisional Batak Toba Menggunakan Simulasi Digital dan Pengukuran Lapangan*”, *Jurnal Widyariset*, Vol. 2 No. 2, pp. 131 – 142. doi: <http://dx.doi.org/10.14203/widyariset.2.2.2016.131-142>
- Samosir, A. (2013), “*Transformasi Arsitektur Tradisional Rumah Adat Batak Toba Di Toba Samosir*”, *Jurnal Generasi Kampus*, Vol. 6 No. 2, pp. 144–162. Available at <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gk/article/view/7387> Accessed: 2023-06-11
- Sargeant, G. & Saleh, R. (1973), “*Traditional Buildings of Indonesia Volume I: Batak Toba*”, United Nations – Regional Housing Centre – Ecafe, Bandung.
- Setiawan, E. (2019), “*Bentukan Arsitektur Permukiman Desa Tradisional Batak Toba sebagai Pendukung Pariwisata*”, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung.
- Sianipar, K., Gunardi, G., Widyonugrahanto & Rustiyanti, S. (2015), “*Makna Seni Ukiran Gorga pada Rumah Adat Batak*”, *Jurnal Panggung*, Vol. 25 No. 3, pp. 228-235, doi: <http://dx.doi.org/10.26742/panggung.v25i3.20>
- Sibeth, A. (1991), “*the Batak: peoples of the Island of Sumatera*”, Thames and Hudson Ltd, London
- Simamora, I. (2023), “*Ragam Keunikan dan Pesan Tersimpan dalam Sejarah Rumah Adat Batak Toba*”, *Jurnal Pusataka Humaniora Herisna Institute*, Vol. 1 No. 2, pp. 18-28, Retrieved from <http://herisna-institute.com/index.php/jhhi/article/view/11>
- Simanjuntak, P., Affendi, Y. & Laksemi, S. (2019), “*Akulturasi dan Asimilasi Ornamen Gorga Batak Toba dalam Arsitektur Gereja Katolik ST Mikael, Panguruan*”, *Jurnal Seni & Reka Rancang*, Vol. 1 No. 2, pp. 213-376, doi: <https://doi.org/10.25105/jsrr.v1i2.6736>
- Sudarwani, M., Widati, G., Situmorang, L. & Sere, F. (2022), “*The Beauty of Toba Architecture Living in Harmony with The Surrounding Natural Environment*”, *Local Wisdom Scientific Online Journal*, Vol. 14 No. 2, pp. 116-130, doi: <https://doi.org/10.26905/lw.v14i2.7489>
- Tampubolon, J. (2019), “*Potensi Desa Wisata Meat Sebagai Salah Satu Destinasi Wisata di Kabupaten Toba Samosir*”, Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Tobing R. & Hutabarat G. (2019), “*Relation Between Physical Spatial Order Of Settlement*

With Batak Toba Society's Kin Relationship", *Jurnal Risa*, Vol. 3 No. 3, pp 277-294,
doi: <https://doi.org/10.26593/risa.v3i03.3336.277-294>

Trisnawati, A., Wahyono, H. & Wardoyo, C. (2018), "*Pengembangan Desa Wisata dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal*", *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan*, Vol. 3 No. 1, pp. 29-33, doi: <http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v3i1.10356>